ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 45997-46003
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024

Penerapan Media Tempel untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jenis Gempa Bumi Siswa Tunagrahita Kelas IV SLB Wacana Asih Padang

Angre Claudia Nasution[1], Mega Iswari[2]
[1,2] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Padang
email: rereclaudia28@gmail.com[1], mega_biran@fip.unp.ac.id[2]

Abstrak

Dengan menggunakan papan tempel, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar program khusus pada konten terkait gempa bumi untuk siswa tunagrahita kelas IV di SLB Wacana Asih Padang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebutan untuk jenis penelitian ini. Tes dan observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Analisis deskriptif komparatif terhadap proporsi penyelesaian hasil belajar siswa digunakan untuk memeriksa data. Bagi siswa tunagrahita kelas IV di SLB Wacana Asih Padang, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dalam bentuk papan tempel dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam hal konten bertema gempa bumi. Peningkatan proporsi KKM siswa secara konvensional berfungsi sebagai bukti hal ini. Peningkatan 50% di atas pra-tindakan terjadi pada siklus I. Kemudian, pada siklus II, proporsinya meningkat 50% dari siklus I, sehingga menjadi 100% secara keseluruhan. KKM yang dimaksudkan sebesar 80% untuk anak tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang secara klasik terpenuhi dengan proporsi ini.

Kata kunci: *Program Khusus, Tunagrahita, Jenis Gempa Bumi, Media Papan Tempel.*

Abstract

With the use of sticky boards, this study seeks to enhance the learning results of special programs on earthquake-related content for class IV mentally challenged students at SLB Wacana Asih Padang. Classroom Action Research is what this kind of study is called (CAR). Tests and observation were the methods employed in this study to obtain data. Comparative descriptive analysis of the proportion of student learning outcomes completion was used to examine the data. For mentally challenged students in class IV at SLB Wacana Asih Padang, the study's findings suggest that using media in the form of sticky boards might enhance their learning outcomes when it comes to earthquake-themed content. The rise in the proportion of students' KKM conventionally serves as proof of this. A 50% rise above pre-action occurred in cycle I. Then, in cycle II, the proportion increased by 50% over cycle I, making it 100% overall. The intended KKM of 80% for class IV SLB Wacana Asih Padang classically mentally challenged kids was met by this proportion.

Keywords : *Special Program, Mentally Retarded, Type Of Earthquake*, *Sticky Board Media*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses di mana siswa dan guru berinteraksi untuk menciptakan informasi atau kemampuan baru yang belum pernah dimiliki siswa sebelumnya. Guru sangat penting dalam pendidikan karena mereka terlibat lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Agar pembelajaran menjadi sederhana, menarik, dan menyenangkan bagi siswa, pendidik harus menyediakan media yang menarik.

Siswa akan merasa kesulitan untuk memahami dan membedakan berbagai jenis gempa bumi yang dijelaskan oleh guru jika kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan media berupa papan tempel. Hal ini juga disebabkan karena anak tunagrahita membutuhkan media yang menarik untuk membantu mereka memahami informasi karena mereka kesulitan memahami konsep pembelajaran. Informasi ini sulit dipahami oleh siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar yang buruk. Dengan memanfaatkan beberapa jenis gempa, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas IV di SLB Wacana Asih Padang.

Kemis dan Ati (2013) menyatakan bahwa secara umum anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang lamban (IQ 70 atau lebih rendah), tidak memiliki perilaku adaptif, dan tumbuh pada usia antara konsepsi dan delapan belas tahun. Anak dengan IQ di bawah rata-rata semua anak dianggap tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan memahami materi yang seharusnya mereka pelajari. Hal ini mendukung temuan Maulidiyah (2020) yang menemukan bahwa anak tunagrahita umumnya mengalami kesulitan dalam mengolah informasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan tambahan, seperti pemahaman terhadap isi pelajaran. Menurut Handayani dan Sugiman (2019), anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir tentang konsep abstrak yang kompleks dan menantang. Mereka kurang, terlambat, atau tidak berhasil sepanjang waktu, tidak hanya sehari, seminggu, atau sebulan, terutama pada kelas yang mencakup topik-topik seperti aljabar, menulis, meringkas apa yang dibaca, menggunakan simbol, dan semua mata pelajaran teoritis. Mereka juga mengalami kesulitan atau terhambat dalam kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Siswa tunagrahita juga memiliki mata pelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya yaitu mata pelajaran program khusus. Sesuai dengan derajat spesialisasinya, anak tunagrahita diharapkan mampu menjadi mandiri dengan program mata kuliah ini, menurut Nandayani dan Fenny (2019). Jadi pembelajaran mata pelajaran program khusus ini berfungsi untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita terhadap diri sendiri atau yang sering disebut dengan program bina diri. Pada penelitian ini mata pelajaran program khusus dengan materi jenis gempa bumi yang mana materi utamanya adalah mengenai penyelamatan dari gempa bumi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita memerlukan program mata kuliah tertentu karena mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari materi teori. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat (2011):152 dalam Magdalena et al. (2020), materi ajar pada hakikatnya merupakan "isi" kurikulum, yaitu berupa mata kuliah atau bidang studi yang memiliki topik/subtopik dan kekhususannya. Karena judulnya yang mencakup gempa tektonik, gunung berapi, tanah longsor, dan gempa bumi akibat ulah manusia, maka materi ajar untuk anak tunagrahita akan membahas tentang gempa bumi. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang buruk dapat terjadi jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar.

Dakhi (2020) mendefinisikan capaian pembelajaran sebagai capaian akademik yang dicapai peserta didik melalui tes, tugas, dan tanya jawab aktif yang membantu tercapainya tujuan. Sudjana (dalam Sutrisno, 2021) menegaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menggunakan alat ukur panca indera berupa penilaian yang disusun secara melingkar, seperti ujian perilaku, ekspresi, dan menulis. Peningkatan capaian pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan bahan ajar yang membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Menurut Ina (2020), bahan ajar yang dibuat secara utuh yakni dengan komponen media dan sumber belajar yang cukup akan berdampak pada lingkungan belajar dan menjamin proses belajar peserta didik lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini terkait dengan pembuatan media.

Guru memanfaatkan media sebagai media untuk menyajikan pengetahuan dengan cara yang menarik dan mudah diserap oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmadiah (2016). Media pembelajaran meliputi film, slide (gambar), buku, tape recorder, kaset, kamera video, perekam video, foto, gambar, grafik, dan komputer. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pengetahuan yang terdapat dalam bahan ajar secara fisik. Selain itu, Astuti (2017) dalam Khotimah (2023) menyatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pembelajaran di kelas, meningkatkan produktivitas, dan membantu siswa lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di kelas untuk tujuan pendidikan sangat beragam. Penelitian ini menggunakan media papan tempel.

Papan tempel berfungsi sebagai alat belajar dengan memungkinkan siswa menempelkan berbagai catatan, pesan, pemberitahuan acara sekolah, atau peraturan. Pada tingkat selanjutnya, media ini digunakan sebagai alat pengajaran dan bahkan berfungsi sebagai pajangan di acara-acara penting sekolah.

Media papan tempel digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, yang menggantikan papan dengan *styrofoam*. Selanjutnya, siswa diminta menggunakan peniti untuk menempelkan gambar jenis gempa bumi pada papan tempel. Selain itu, penggunaan media papan tempel dalam pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan keterbelakangan mental, yang kesulitan memahami materi dan membutuhkan bantuan dari media konkret, dalam hal ini gambar gempa bumi. Penggunaan gambar-gambar gempa bumi pada papan tempel sangat membantu siswa tunagrahita. Mereka lebih mudah memahami konsep gempa bumi melalui gambar-gambar nyata ini. Manfaatnya antara lain: menarik perhatian karena gambar disajikan dengan banyak warna dan bentuk, membantu mengingat materi dengan baik, mendorong kreativitas, dan memperindah tampilan kelas jika di tempelkan (Arsyad, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan, banyak siswa tunagrahita kesulitan memahami perbedaan jenis-jenis gempa bumi. Hal ini disebakan adanya kendala dalam pemahaman siswa terhadap konsep jenis-jenis gempa bumi. Peneliti menggunakan strategi baru setelah mengamati bahwa hasil belajar siswa kurang baik dalam materi jenis gempa bumi: mereka menggunakan papan tempel yang lebih menarik dan interaktif. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita dalam mata pelajaran program khusus jenis gempa bumi di kelas IV di SLB Wacana Asih Padang, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan media papan tempel.

METODE

Penelitian semacam ini dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan atau kajian ilmiah dan sistematis yang dilakukan di dalam kelas oleh peneliti dan instruktur dengan memanfaatkan berbagai tindakan guna meningkatkan hasil belajar yang dikembangkan dengan menggunakan suatu siklus yang berkesinambungan (Azizah dan Fatamorgana 2021). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus berturut-turut. Pesertanya adalah 4 siswa tunagrahita kelas IV dari SLB Wacana Asih Padang, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan pengujian dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Untuk menilai pengetahuan siswa, penelitian ini menggunakan ujian berdasarkan kisi-kisi pertanyaan mata pelajaran program yang unik, serta lembar aktivitas instruktur dan siswa untuk mengamati proses pembelajaran. Tes ini berupa mencocokan gambar dan tulisan jenis gempa bumi untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai jenis gempa bumi. Dalam mengukur peningkatan pemahaman siswa, peneliti melakukan tes di akhir setiap pertemuan. Tes dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan belajar siswa dan mengukur sejauh mana penggunaan papan tempel dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang jenis-jenis gempa bumi. Data nilai tes dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Sebelum dan sesudah penggunaan media papan tempel, hasil belajar siswa dibandingkan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan persentase. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang yang telah menyelesaikan minimal 80% capaian pembelajaran klasikal.

Rumus yang digunakan Hamzah (2019) untuk menentukan persentase ketuntasan belajar yang dicapai oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa\ yang\ Tuntas}{\sum Siswa} \times 100\%$$

Untuk mengetahui kriteria ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut:

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
86% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 85%	Tinggi
56% - 70%	Sedang
41% - 55%	Rendah
≥ 41%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar bagi siswa tunagrahita di kelas IV SLB Wacana Asih Padang pada awalnya kurang bervariasi, khususnya guru yang kurang menggunakan media yang menarik sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias. Siswa juga kesulitan memahami materi pembelajaran program yang unik, yang membahas berbagai jenis gempa bumi, karena tidak menggunakan media apa pun. Di kelas IV SLB Wacana Asih Padang, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa papan tempel untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita dengan mengajarkan berbagai jenis gempa bumi.

Pengamatan partisipatif dan penilaian formatif digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar observasi untuk ujian akhir dan kegiatan belajar mengajar digunakan sebagai instrumen. Agar penelitian ini dianggap berhasil, persentase siswa tunagrahita kelas IV di SLB Wacana Asih Padang yang tuntas dalam mencapai capaian pembelajaran minimal 80% dengan menggunakan acuan KKM yang ditetapkan. Sekolah menetapkan nilai ketuntasan program khusus sebesar KKM 70 untuk topik ini.

No	Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	A.N	40	60	80
2	I	40	80	100
3	M. A.R	60	80	100
4	M.F	40	60	80

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Rata-Rata	45	70	90
Ketuntasan	0%	50%	100%
Tidak Tuntas	100%	50%	0%
Nilai Tertinggi	60	80	100
Nilai Terendah	40	60	80

A. Pra Tindakan (Pra Siklus)

Pelaksanaan pembelajaran materi jenis gempa bumi pada pra tindakan (pra siklus) dilakukan pada Kamis, 15 Agustus 2024 di kelas IV SLB Wacana Asih dengan siswa tunagrahita. Kuliah satu arah tradisional masih menjadi metode pengajaran. Sementara siswa berperan sebagai pendengar informasi, instruktur berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Setelah guru menyampaikan materi, maka guru akan memberikan soal evaluasi berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Kemudian, LKPD tersebut dikerjakan secara individu oleh peserta didik berupa mencocokan gambar jenis gempa bumi dengan tulisannya. Sebagai langkah awal, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar siswa tunagrahita kelas IV di SLB Wacana Asih Padang untuk mengetahui kondisi awal sebelum diterapkannya tindakan penelitian yang mana dalam kegiatan ini peneliti memberikan soal untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Siswa kelas IV mempunyai nilai rata-rata 45, dengan nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 40, berdasarkan data Tabel 1 dan hasil observasi. Sayangnya, tidak ada siswa yang mencapai KKM 70 yaitu, sehingga kategori pencapaian belajar siswa secara keseluruhan tergolong sangat rendah dengan persentase ketuntasan 0%..

B. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran materi jenis gempa bumi pada siklus I dilakukan pada Rabu, 30 Agustus 2024 pada siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang. Karena pembelajarannya melibatkan penyelamatan saat terjadi gempa bumi, pembelajaran ini menggunakan pembelajaran berbasis simulasi dan media papan tempel. Akan ada tugas, pertanyaan, dan respons saat topik disampaikan dalam format ceramah.

Pada siklus pertama, dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Agustus 2024. Pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 10.10 WIB, dilaksanakan dua kali sesi selama 35 menit (2 JP) untuk pembelajaran program khusus dengan materi kegempaan. Jumlah peserta didik dalam ruangan sebanyak empat orang. Selain itu, pada hari Selasa, 3 September 2024, dilaksanakan pertemuan kedua. Pembelajaran program khusus dengan materi kegempaan dilaksanakan pukul 10.50 sampai dengan pukul 12.00 WIB, dengan total dua kali sesi selama 35 menit (2 JP). Jumlah peserta didik dalam ruangan sebanyak empat orang.

Prosedur evaluasi yang dijalani oleh semua siswa tunagrahita kelas IV menghasilkan skor maksimum 80, skor minimum 60, dan skor rata-rata 70, menurut tabel 1 dan hasil pengamatan. Dua siswa (50%) yang memenuhi kriteria keberhasilan tergolong kriteria penyelesaian rendah. Analisis data ini menunjukkan bahwa capaian belajar siswa kelas IV masih belum optimal. Meskipun nilai rata-rata telah mencapai 70, namun hanya setengah dari siswa yang berhasil memenuhi KKM 70. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar seluruh siswa.

Berdasarkan hasil observasi guru, pengelolaan dan suasana kelas pada siklus I dan II sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari lembar observasi, guru pengamat sudah melengkapi semua unsur yang diperlukan. Siswa tunagrahita masih kesulitan memahami informasi pada pertemuan pertama, tetapi guru berusaha menjelaskan dengan sungguh-sungguh agar siswa dapat memahami dan mengingat dengan baik tentang jenis-jenis gempa bumi. Selain itu, hasil observasi siswa pada pertemuan I dan II menunjukkan bahwa siswa terlibat dan bersemangat. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang menyimak penjelasan guru dengan saksama, namun ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dan salah meletakkan papan tulis saat diminta. Secara umum, Selama siklus I, siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media papan tempel. Namun, kurangnya kepercayaan diri membuat sebagian besar siswa masih ragu untuk aktif berpartisipasi, seperti maju ke depan kelas.

C. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran materi jenis gempa bumi pada siklus II dilakukan pada Rabu, 04 September 2024 pada siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang. Karena pembelajarannya melibatkan penyelamatan saat terjadi gempa bumi, pembelajaran ini menggunakan pembelajaran berbasis simulasi dan media papan tempel. Akan ada tugas, pertanyaan, dan respons saat topik disampaikan dalam format ceramah.

Siklus kedua ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 4 September 2024. Pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB, dilaksanakan dua kali sesi pembelajaran program khusus dengan muatan gempa bumi selama 35 menit (2 JP). Jumlah peserta didik dalam ruangan sebanyak empat orang. Untuk diketahui, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 6 September 2024. Pukul 10.50 WIB sampai dengan 12.00 WIB, dilaksanakan dua kali sesi pembelajaran program khusus dengan materi jenis gempa bumi selama 35 menit (2 JP). Jumlah peserta didik dalam ruangan sebanyak empat orang.

Capaian prestasi belajar anak tunagrahita kelas IV siklus II cukup memuaskan berdasarkan analisis data kuantitatif pada tabel 1. Nilai rata-rata jauh di atas KKM yaitu 70 dan semua siswa mampu memenuhi target ketuntasan minimal yang ditetapkan. Seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang sangat tinggi yaitu 100%, dibuktikan dengan nilai rata-rata 90, nilai maksimal 100, dan nilai minimal 80.

Berdasarkan pengamatan guru, lingkungan dan pengelolaan kelas sudah baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan pelaksanaan aspek-aspek pada lembar pengamatan. Informasi tentang jenis gempa bumi pada pertemuan pertama sudah dipahami dengan baik oleh siswa. Agar anak tunagrahita dapat memahami dan mengingat jenis-jenis gempa bumi dengan tepat, guru terus membimbing mereka dengan mengulang-ulang informasi.

Berdasarkan observasi terhadap pertemuan satu dan dua siklus II, Pengamatan terhadap siswa tunagrahita menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan keterlibatan siswa selama siklus II. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam menjawab pertanyaan dan keberanian mereka maju ke depan kelas untuk memasang papan

pengumuman dengan berbagai jenis gempa. Siswa secara umum menunjukkan aktivitas dan antusias yang tinggi saat belajar tentang berbagai jenis gempa menggunakan media papan pengumuman selama pelaksanaan siklus II.

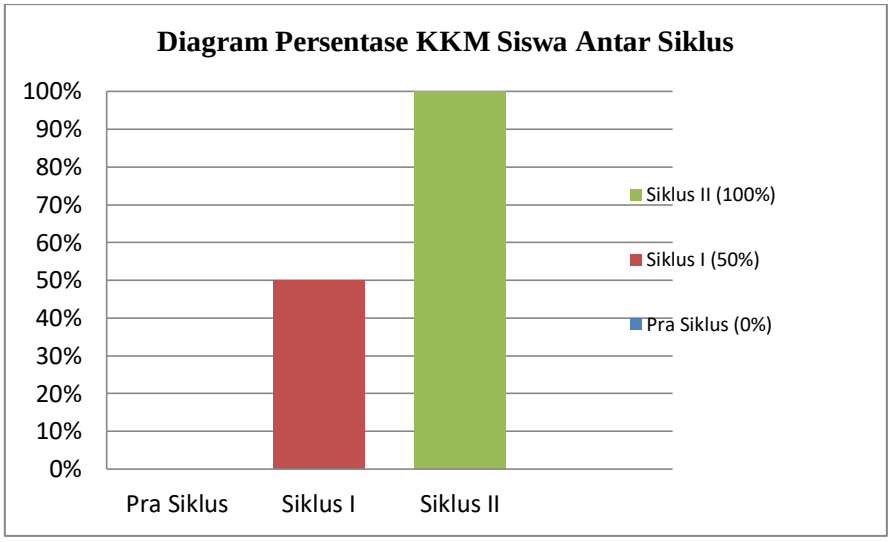

Gambar I. Diagram Persentase KKM Siswa Antar Siklus

Pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media sticky board, pencapaian hasil belajar siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang meningkat secara signifikan, berdasarkan data pada Gambar I. Dari nol persen pada pratindakan menjadi lima puluh persen pada siklus I dan seratus persen pada siklus II, proporsi siswa yang mencapai KKM melampaui target ketuntasan minimal 80%. Penggunaan media *sticky board* pada materi jenis gempa bumi dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar program khusus tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Khotimah, Khusnul dkk (2023) dengan judul "Penerapan Media Papan Tempel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV SDN Karangsari 1 Demak" yang membedakan adalah materi pembelajaran yang ditingkatkan menggunakan media papan tempel.

SIMPULAN

Pembelajaran menggunakan papan tempel dengan siswa tunagrahita yang menyusun tempelan gambar jenis gempa bumi sesuai dengan namanya pada papan tempel yang berfungsi agar peserta didik memahami jenis gempa bumi secara tepat. Media papan tempel ini jika digunakan dengan materi bertema gempa bumi dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan proporsi siswa yang mencapai KKM klasikal. Pada pratindakan hanya 0% siswa yang tuntas mencapai KKM, hal ini menunjukkan tidak ada siswa yang tuntas. Setelah itu, pada siklus I sebanyak 50% siswa yang tuntas mencapai KKM klasikal, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 50% dari pratindakan. Selain itu, pada siklus II semua siswa tuntas di atas KKM dan persentase siswa tunagrahita kelas IV SLB Wacana Asih Padang tuntas secara klasikal (100%). Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 50% dari siklus sebelumnya yang persentasenya telah mencapai target yang diharapkan (80%).

Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa para pendidik harus lebih sering menggunakan media papan tempel dalam pelajaran mereka. Hasil belajar anak-anak dengan hambatan intelektual dapat memperoleh manfaat dari media ini karena merupakan salah satu taktik yang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan perhatian dan aktivitas siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar, siswa disarankan untuk memperhatikan dengan saksama selama kelas dan bereksperimen dengan penggunaan media papan tempel oleh guru untuk membantu mereka lebih memahami topik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, (2014). Manfaat Media Pembelajaran. Bhineka Tunggal Ika, 6, 170.

Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 15-22.

Dakhi, Agustin Sukses. (2019). "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* (Vol. 8.2, pp. 468-468).

Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development): Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil. Malang: Literasi Nusantara

Handayani, Sri Lestari Wahyu., & Sugiman, S. (2019, February). Media gambar untuk meningkatkan daya tarik siswa kelas 1c slbn salatiga dalam belajar matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 349-354).

Kemis dan Ati Rosnawati (2013). Jakarta: PT Luxima Metro Media, Hlm 11. (1-143)

Khotimah, K. (2023, July). 16. Penerapan Media Papan Tempel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV SDN Karangsari 1 Demak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 1, pp. 127-136).

Magdalena, Ina, Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, *2*(2), 311-326.312

Maulidiyah, Farah Nayla. "Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan." *Jurnal pendidikan* 29.2 (2020): 93-100.

Nandayani, Feny Tri. *Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita Di SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS*. Diss. IAIN Purwokerto, 2019.

Nurmadiah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, *5*(1).

Sutrisno. (2021). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran. Malang: Ahli Media Press.